

**LEMBAGA PENDIDIKAN MASJID PERIODE KLASIK  
(Telaah Atas Fungsi-Fungsi Masjid )**

*Oleh: Abd. Basir\**

**Abstrak**

Periode klasik merupakan masa gemilang (the golden age) bagi umat Islam. Pada masa tersebut umat Islam berhasil dalam berbagai aspek kehidupan. Agama Islam memberikan motivasi yang sangat jelas agar pemeluknya berkarya untuk mencapai kemajuan dan kejayaan. Kemajuan dan kejayaan tersebut tidak mungkin bisa tercapai tanpa ilmu pengetahuan. Sedangkan ilmu pengetahuan tidak mungkin bisa diperoleh tanpa proses pendidikan.

Proses pendidikan pada masa periode klasik berlangsung secara informal. Yakni dilangsungkan di rumah-rumah. Pada awal Islam proses belajar mengajar dilaksanakan di rumah Al- Arqam bin Abi Al-Arqam. Setelah Rasulullah S.a.w. hijrah ke Kota Madinah, maka proses pendidikan lebih difokuskan di masjid. Masjid pada periode klasik memiliki multi fungsi salah satunya menjadi pusat pendidikan Islam.

Kata kunci : Lembaga Pendidikan Masjid dan fungsi-fungsinya pada periode klasik.

**A. Pendahuluan**

Menurut catatan sejarah, ketika Islam baru lahir di kota Makkah keadaan masyarakat Arab masih bayak sekalai yang buta huruf. Bilangan yang mampu menulis dan membaca masih terlalu sedikit yakni sekitar 17 orang.<sup>1</sup> Melihat kondisi masyarakat Arab tersebut, Agama Islam memberikan dorongan yang sangat urgen untuk mengadakan reformasi. Reformasi yang dimaksudkan adalah perubahan sistem jahiliyah kepada masyarakat Islam yang beradab. Masyarakat Arab mempunyai peradaban

---

\* Penulis adalah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin. Alumni Program Pascasarjana S2 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekarang menjadi UIN Yogyakarta.

<sup>1</sup> Muhaamad Faruq al Nubhan, *Mabadi al Tsaqafah al- Islamiyah*. Dar al-Bait al Islamiya, Kuwait, 1974, h. 26.

dan kebudayaan yang sangat tinggi setelah mereka mengambil Islam sebagai *way of life* dalam sistem kehidupan mereka. Dengan demikian mereka memperoleh kejayaan dan kemajuan dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Proses terjadinya reformasi yang menyebabkan kemajuan tersebut tidak pernah lepas dari usaha yang keras dan kuat pantang menyerah dan selalu berorientasi ke depan. Salah satu usaha tersebut adalah berlangsungnya proses pendidikan yang sangat baik.

Sebenarnya pada awalnya proses pendidikan zaman klasik Islam berlangsung secara informal. Maksudnya adalah proses pendidikan berlangsung di rumah-rumah. Rasulullah S.a.w. menjadikan rumah sahabat al-Arqam bin Abi al-Arqam sebagai tempat proses belajar mengajar sekaligus tempat pertemuan dengan para sahabatnya. Di rumah inilah Rasulullah menyampaikan dan menanamkan dasar-dasar agama dan mengajarkan al quran kepada mereka.<sup>2</sup>

Ketika Rasulullah S.a.w. berada di Madinah, lembaga pendidikan informal (rumah) tetap berlangsung, tetapi pada masa ini lahir lembaga pendidikan baru yakni masjid.<sup>3</sup> Sebab setelah tidak lama Rasulullah S.a.w. berada di kota Madinah, maka yang pertama dibangun oleh beliau adalah masjid. Dan telah tercatat dalam sejarah, bahwa masjid pada kala itu tidak saja berfungsi sebagai tempat untuk beribadah semata. Tetapi lebih dari itu ia memiliki banyak fungsi salah satunya tempat berlangsungnya proses belajar mengajar dalam mentransmisi ilmu pengetahuan Islam.

Sebagai pusat pendidikan di masjid diadakan tempat belajar (*halaqah ta'lim*) dan sebagai pusat kebudayaan masjid merupakan markas kegiatan sosial, politik, budaya dan agama.<sup>4</sup> Dengan demikian, masjid

---

<sup>2</sup> Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, alih bahasa Mukhtar Yahya dan Sanusi Latief. Bulan Bintang, Jakarta, 1973, h. 58.

<sup>3</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia, Jakarta, 1994, h. 87.

<sup>4</sup> Muhammad Munir Mursyi, *al- Tarbiyah al-Islamiyah*, Dar al Kutub, Kairo, 1982, h. 199.

berfungsi untuk membina peradaban dan kebudayaan, tempat ibadah dan tempat pengendalian urusan pemerintahan dan kenegaraan.<sup>5</sup>

Dari uraian di atas, sangat jelas gambaran betapa besar fungsi masjid dalam mengembangkan peradaban dan kebudayaan Islam. Karena itulah penulis tertarik untuk meneliti salah satu sudut kecil dari fungsi masjid yakni penulis hanya menfokuskan dari sisi fungsi masjid dan pendidikan Islam.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini pada dasarnya untuk mengetahui lembaga pendidikan masjid, fungsi dan sitem berlangsungnya proses pendidikan yang dilakukan di masjid. Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan murni, maka sumber datanya adalah buku-buku yang berkaitan dengan sejarah pendidikan Islam. Untuk menganalisa data penulis menggunakan metode analisis kritis-historis yang berdasarkan pada kerangka kerja historiografi Islam.

## **C. Lembaga Pendidikan Masjid**

Sebuah hadits yang dikeluarkan oleh Imam al-Bukhary dari Jabir ibn Abdullah r.a. bahwa Rasulullah S.a.w. bersabda:

و جعلت لي الارض مسجدا وطهورا

*Artinya: Telah dijadikan bumi ini masjid dan suci bagiku*<sup>6</sup>.

---

<sup>5</sup> Hasan Abdul 'Ali, *al- Tarbiyah al-Islamiyah fi Qurn al- Rabi' al- Hijry*, Dar al Fikr al Arabi, Mesir, 1977, h. 27.

<sup>6</sup> Al- Bukhary, *Shahih al- Bukhary*, Bab al Tayammum, I, juz 1, Darul Fikri, Bairut, 1981, h. 86.

Dalam kamus Arab-Indonesia, masjid berasal dari kata "sajada" yang berarti membungkuk dengan khidmat.<sup>7</sup> Menurut Sidi Gazalba tempat untuk bersujud. Sujud adalah pengakuan ibadah lahir dan batin. Sujud dalam pengertian lahir bersifat gerak jasmani, sujud dalam pengertian batin berarti pengabdian.<sup>8</sup>

Dari pengertian di atas, masjid bukan saja dijadikan sebagai tempat ibadah berupa sholat semata lebih dari itu masjid berfungsi untuk mengabdikan diri kepada Allah S.w.t.. Masjid sebagai tempat pengeabdian kepada Allah S.a.w. termasuk di dalamnya sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Karena sangat urgennya fungsi masjid ketika Rasulullah S.a.w. berhijrah dari kota Makkah ke kota Madinah ketika sampai di Quba pada tahun 622 M. Beliau membangun masjid. Untuk merialisasikan program tersebut Nabi dan para sahabat bekerja bakti membangunnya. Akhirnya berdirilah sebuah bangunan masjid di Quba, dan inilah masjid Islam pertama dalam sejarah Islam.<sup>9</sup>

Rasulullah S.a.w. berada di Quba beberapa hari. Beliau mendirikan sholat di masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama tersebut bersama sahabat Ansar dan Muhajirin, sedang mereka semua dalam keadaan aman sentosa.<sup>10</sup>

Selama Nabi tinggal di Madinah seringkali beliau mengunjungi masjid Quba ini, begitu juga dengan para sahabat. Kunjungan Nabi dan para sahabat ke tempat tersebut bukan semata untuk mendirikan sholat di sana, tetapi lebih dari itu semua adalah untuk menjalankan proses pendidikan dan pengajaran kepada penduduk muslim di desa tersebut. Di

---

<sup>7</sup> A.W. Munawwir, *Kamus al- Munawwir Arab-Indosnesia*, Pustaka Progressif, Surabaya, 1997, h. 610.

<sup>8</sup> Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Pustaka Antara, Jakarta, 1983, h. 118.

<sup>9</sup> Al Thabary, *Tarikh ul-Umam wal Mulk*, Juz 2, Darul Fikri, Bairut, 1979, h. 256.

<sup>10</sup> Muhammad al-Khudari Bek, *Nurul Yaqin*, terj. Achmad Sunarto, CV. Asy-Syifa', Semarang, 1992, h. 116.

masjid Quba diadakan *halaqah-halaqah ta'lim*<sup>11</sup> dalam rangka mentransfer ilmu pengetahuan agama Islam kepada mereka.

Ketika Nabi telah tiba di Kota Madinah setelah beberapa hari tinggal di desa Quba, maka program pertama dalam pembangunan adalah mendirikan masjid. Rasulullah sendiri turut bekerja dengan giatnya beserta dengan para sahabat. Ia juga ikut mengangkat batu dan pohon kurma. Dengan semangat gotong royong yang luar biasa dalam waktu singkat berdirilah masjid yang dinamakan dengan masjid nabawi di kota Madinah.

Di sebelah selatan masjid terdapat satu ruangan yang disebut *Shuffah* yakni tempat tinggal para sahabat miskin yang tidak memiliki rumah. Mereka disebut dengan *ahli shuffah*. Mereka adalah penuntut-penuntut ilmu. Di tempat inilah disamping ruangan masjid dilangsungkan proses pendidikan dan pengajaran kepada mereka dan para sahabat lainnya.<sup>12</sup> Dengan demikian George Makdisi menyebut masjid juga sebagai lembaga pendidikan Islam.<sup>13</sup>

#### **D. Fungsi Masjid Zaman Klasik Islam**

##### **1. Fungsi Edukatif**

Sebagaimana telah disebutkan di muka, bahwa pada saat Rasulullah S.a.w. berhijrah dari kota Makkah ke kota Madinah. Langkah pertama yang dipikirkan dan dibangun beliau adalah masjid. Di masjid inilah seluruh muslim dapat membahas dan memecahkan persoalan hidup mereka. Di masjid diadakan musyawarah untuk mencapai berbagai tujuan, menjauhkan diri dari berbagai kerusakan dan meluruskan aqidah. Dengan adanya

---

<sup>11</sup> Dimaksud dengan *halaqah* adalah majlis ta'lim yang dibuat melingkar. Seorang syekh/guru memberikan pendidikan dan pengajaran dikelilingi oleh sejumlah murid-murid dengan duduk merapat. Semakin rapat tempat duduk mereka semakin baik.

<sup>12</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al Islamiyah al Siyari al Dini al Tsaqafi wal Ijtima'I*, Maktabat al Nahdah, Mesir, 1976, h. 422.

<sup>13</sup> George Makdisi, *Religion, Law and learning Classical Islam*, Viriorum, Philadelpa, 1990, h. 4

masjid, dijadikanlah tempat tersebut untuk berhubungan dengan Allah S.w.t. untuk memohon ketenteraman, kekuatan, pertolongan, kesabaran, ketangguhan, kesadaran, kewaspadaan dan aktivitas yang penuh semangat.<sup>14</sup>

Menurut Quraish Shihab, ada sepuluh peranan Masjid Nabawi di zaman Rasulullah S.a.w.:

- a. Tempat ibadah
- b. Tempat konsultasi dan komunikasi
- c. Tempat pendidikan
- d. Tempat santunan sosial
- e. Tempat latihan militer
- f. Tempat pengobatan
- g. Tempat perdamaian dan pengadilan
- h. Aula dan tempat menerima tamu
- i. Tempat tawanan perang
- j. Pusat penerangan dan pembelaan agama.<sup>15</sup>

Begitu sentralnya fungsi masjid pada waktu itu, sehingga masjid tidak saja digunakan untuk melaksanakan sholat semata, tetapi lebih dari itu masjid berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam yang sangat urgen dalam mentransfer ilmu pengetahuan Islam. Di dalam masjid diadakan proses belajar Alquran, al hadis, fiqih, dasar-dasar agama, bahasa dan sastra Arab. Pendidikan bagi wanita juga dipentingkan, tetapi tidak bercampur dengan laki-laki. Nabi menyediakan waktu secara khusus untuk memberikan kuliah kepada kaum wanita.<sup>16</sup> Pendidikan untuk anak-anak dilangsungkan di maktab atau kuttab dan suffah yang tempatnya berdampingan dengan masjid. Mereka diajarkan Alquran, dasar-dasar

---

<sup>14</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, alih bahasa Shihabuddin, Gema Insani Press, Jakarta, 1996, h. 137.

<sup>15</sup> Lihat Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet. II, Mizan, Bandung, 1996, h. 462.

<sup>16</sup> Hamid Hasan Bilgrami dan Sayyid Ali Asyraf, *Konsep Universitas Islam*, alih bahasa Machnun Husein, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1989, h. 29.

agama, bahasa Arab, berhitung, ketrampilan berkuda, memanah dan berenang.<sup>17</sup>

Menurut Hasan Langgulung, menjelaskan bahwa masjid pada mulanya digunakan untuk pendidikan rendah bagi anak-anak. Akan tetapi kaum muslimin lebih suka kelas bimbingan anak-anak dilakukan pada tempat khusus, yaitu suffah dan kuttab yang berada di samping masjid. Hal itu dikhawatirkan anak-anak akan merusak masjid dan biasanya mereka tidak dapat memelihara kebersihan masjid.<sup>18</sup>

Fungsi edukatif masjid pada awal pembinaan Islam, masjid merupakan lembaga Pendidikan Islam. Yakni tempat manusia dididik agar memegang teguh keimanan, cinta kepada ilmu pengetahuan, mempunyai kesadaran sosial yang tinggi dan mampu melaksanakan hak dan kewajiban dalam negara Islam. Masjid dibangun guna merialisasikan ketaatan kepada Allah Swt, mengamalkan syariat Islam dan menegakkan keadilan.<sup>19</sup> Pendek kata, masjid itu sebagai pusat kerohanian, sosial, budaya dan politik, sehingga masjid disebut sebagai *baitullah* atau rumah Allah artinya untuk memasuki masjid itu tidak dibutuhkan izin. Apakah untuk beribadah atau belajar atau untuk maksud-maksud baik lainnya.<sup>20</sup> Masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Sebab akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam, menghilangnya bid'ah-bid'ah, dan menghilangnya stratafisaki rasa dan status ekonomi dalam pendidikan.<sup>21</sup>

---

<sup>17</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I, Kalam Mulia, Jakarta, 1994, h. 87.

<sup>18</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Cet.III, Pustaka al-Husna, Jakarta, 1988, h. 87.

<sup>19</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, alih bahasa Shihabuddin, Diponegoro, Bandung, 1989, h. 190.

<sup>20</sup> Atiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, alih bahasa Bustami A. Gani dan Djohan Bahry, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, h. 58.

<sup>21</sup> Muhaimin-Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Trigenda, Bandung, 1970, h. 296.

## 2. Fungsi Sosial Politik

Sosial politik dalam Islam tidak lain adalah dakwah itu sendiri. Sebab tujuan dakwah Rasulullah Saw adalah agar umat kembali ke jalan Allah Swt. dan tempat untuk memberikan penyadaran tersebut masjid merupakan tempat yang kondusif. Begitu juga tujuan dakwah nabi adalah untuk memakmurkan masjid sehingga umat Islam bersatu padu dalam ukhuwah Islamiyah. Masjid merupakan tempat berkumpulnya orang-orang Islam. Masjid pada zaman Nabi menjadi pusat kegiatan untuk membina masyarakat demi terciptanya persatuan dan kesatuan dalam satu kesatuan sosial dan satu kesatuan politik. Kaum Ansar dan Muhajirin yang berasal dari daerah yang berbeda dengan membawa adat kebiasaan yang berbeda, sebelum bersatu membentuk masyarakat Islam, berasal dari suku-suku bangsa yang sering berselisih.<sup>22</sup> Melalui masjidlah Nabi Muhammad Saw. meletakkan dasar-dasar terbentuknya masyarakat yang bersatu padu secara internal. Tetapi juga diakui dan bahkan disegani oleh pihak lainnya.

Langkah-langkah Rasulullah Saw. melakukan aktivitas melalui jalur politik adalah dengan cara mengikis habis sisa-sisa permusuhan dan pertentangan antar suku, dengan jalan mengikat tali persaudaraan antara mereka. Disamping itu disunnahkannya shalat berjamaah liwa waktu dan diwajibkannya shalat jum'at. Dengan demikian seluruh kaum muslimin berkumpul dan mendengar khutbah-khutbah Rasulullah Saw. Ternyata shalat jum'at telah memupuk rasa solidaritas sosial yang sangat tinggi dalam menangani masalah-masalah bersama.<sup>23</sup>

## 3. Fungsi Ibadah

Kata masjid terulang sebanyak dua puluh delapan kali di dalam alquran. Dari segi bahasa, kata tersebut terambil dari akar kata sajada-sujud, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan

---

<sup>22</sup> Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, h. 35.

<sup>23</sup> *Ibid*, hal. 37



ta'dhim.<sup>24</sup> Meletakkan dahi, kedua tangan, dan kedua kaki ke bumi yang kemudian dimanai sujud oleh syari'at adalah bentuk lahiriah yang paling nyata dari makna-makna di atas. Itulah sebabnya mengapa bangunan yang dikhususkan untuk sholat dimanai masjid, yang artinya tempat bersujud.<sup>25</sup>

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah Swt., tempat untuk sholat dan beribadah kepada-Nya.<sup>26</sup> Ibadaha berarti mengabdikan. Yakni mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah Swt. dengan penuh rasa taat, patuh dan tunduk. Di dalam masjid dilaksanakan segala aktivitas ibadah seperti sholat berjamaah, zikir, tilawat allquran, i'tikaf dan sebagainya. Dan masjid juga mempunyai makna tempat dilakukannya segala aktivitas keagamaan dalam dimensi ibadah sosial yang lebih luas.

#### 4. Fungsi Pengabdian Kepada Masyarakat

Memakmurkan masjid berarti memakmurkan umat dalam arti yang luas.<sup>27</sup> Masjid sebagai pusat pengabdian kepada masyarakat maksudnya setiap muslim hendaknya memberikan pelayanan untuk jamaah masjid. Dengan demikian sifat tolong menolong, kasih sayang dan saling memuliakan terbina melalui masjid. Salah satu contohnya adalah pengelolaan zakat, infak dan sedekah. Di zaman klasik Islam khususnya pengelolaan zakat dikelola dan dilaksanakan di masjid. Dengan demikian terbentuk hubungan sosial kemasyarakatan yang saling memberikan haknya demi kepentingan masyarakat yang lebih luas. Di zaman klasik telah terjadi bahwa orang kaya menyerahkan sebagian hartanya kepada petugas *baitul mal*. *Baitul mal* adalah tempat pengumpulan harta hasil zakat, infak, sedekah yang bertempat di masjid. Petugas *baitul mal* bekerja untuk mendata orang yang telah sampai *haul* dan *nisab* untuk membayar zakat. Setelah didata kemudian menariknya untuk dikumpulkan di *baitul*

---

<sup>24</sup> Quraish Shihab, *Wawasan ...* ha. 459.

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, Gema Insani Press, Jakarta, 1996, h 7.

<sup>27</sup> Moh. E. Ayub, *Manajemen...*, hal. 77.

*mal* yang kemudian dibagiakn secara adil kepada orang yang berhak menerimanya. Disisi lain orang-orang miskin tidak menunjukkan kemiskinannya karena telah terpenuhi segala hak mereka melalui zakat, infak dan sedekah yang dikelola melalui *baitul mal* yang diselenggarakan di masjid-masjid. Dengan demikian hati masyarakat terpaut kepada masjid selanjut begitu masjid menjadi makmur dan ramai dengan jamaah karena menjadi pusat dari berbagai aktivitas keagamaan, baik berupa kegiatan pendidikan , ibadah, sosial politik dan pengabdian kepada masyarakat. Itulah maksud masjid didirikan dengan jiwa yang bersih dan atas dasar taqwa.

#### **E. Kesimpulan**

Demikian sekilas penjelasan mengenai fungsi-fungsi masjid zaman klasik dan tentunya masih banyak lagi yang belum tercantum dalam tulisan ini. Penulis menyadari akan keterbatan penulis sekaligus memberi peluang kepada penulis lain untuk membahasnya lebih dalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Ali, Hasan Abdul, *al- Tarbiyah al-Islamiyah fi Qurn al- Rabi' al- Hijry*, Dar al Fikr al Arabi, Mesir, 1977.
- Al- Bukhary, *Shahih al- Bukhary*, Bab al Tayammum, I, juz 1, Darul Fikri, Bairut, 1981.
- al Nubhan, Muhamaad Faruq, *Mabadi al Tsaqafah al- Islamiyah*. Dar al- Bait al Islamiya, Kuwait, 1974.
- Al Thabary, *Tarikh ul-Umam wal Mulk*, Juz 2, Darul Fikri, Bairut, 1979.
- Al-Abrasyi, Atiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, alih bahasa Bustami A. Gani dan Djohan Bahry, Bulan Bintang, Jakarta, 1970.
- An Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, alih bahasa Shihabuddin, Gema Insani Press, Jakarta, 1996.
- \_\_\_\_\_, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, alih bahasa Shihabuddin, Diponegoro, Bandung, 1989.
- Ayub, Moh. E., *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, Gema Insani Press, Jakarta, 1996
- Bek, Muhammad al-Khudari, *Nurul Yaqin*, terj. Achmad Sunarto, CV. Asy-Syifa', Semarang, 1992
- Bilgrami, Hamid Hasan dan Sayyid Ali Asyraf, *Konsep Universitas Islam*, alih bahasa Machnun Husein, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1989.
- Gazalba, Sidi, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta, Pustaka Antara, 1983.
- Hasan, Hasan Ibrahim, *Tarikh al Islamiyah al Siyari al Dini al Tsaqafi wal Ijtima'I*, Maktabat al Nahdah, Mesir, 1976
- Langgulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Cet.III, Pustaka al-Husna, Jakarta, 1988.
- Makdisi, George, *Religion, Law and learning Classical Islam*, Viriorum, Philadelpa, 1990

- Mujib, Muhaimin-Abd., *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Trigenda, Bandung, 1970.
- Munawwir, A.W., *Kamus al- Munawwir Arab-Indosnesia*, Pustaka Progressif, Surabaya, 1997
- Mursyi, Muhammad Munir, *al- Tarbiyah al-Islamiyah*, Dar al Kutub, Kairo, 1982.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I, Kalam Mulia, Jakarta, 1994.
- Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet. II, Mizan, Bandung, 1996.
- Syalabi, Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam*, alih bahasa Mukhtar Yahya dan Sanusi Latief. Bulan Bintang, Jakarta, 1973.
- Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995.